

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial sangat membutuhkan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya dan membantu kebutuhan orang lain. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, serta keinginannya. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan oleh manusia dalam sebuah kegiatan yang formal, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan yang bersifat informal, seperti olahraga (Pateda, 1997: 30). Adapun salah satu olahraga yang paling digemari oleh masyarakat adalah sepak bola. Sepak bola memiliki bahasa tersendiri sebagai bentuk komunikasi dalam pertandingan. Bahasa dalam sepak bola bisa berupa bahasa lisan maupun bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Bahasa isyarat biasa digunakan antara pelatih dan pemain, pemain dan pemain, maupun wasit dan pemain. Akan tetapi, terdapat bentuk bahasa yang dominan digunakan saat pertandingan sepak bola, khususnya oleh komentator sepak bola yaitu berupa bahasa lisan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola diduga mengandung proses metafora.

Metafora merupakan perbandingan dua hal untuk menciptakan kesan tertentu, meskipun tidak menggunakan perumpamaan yang langsung dengan menggunakan kata ‘seperti, ibarat, laksana’ (Subroto, 2011: 129). Metafora juga sebagai topik kajian utama berbagai disiplin ilmu, terutama linguistik, teori kesusastraan, filsafat, dan psikologi. Metafora berbeda dengan gaya bahasa yang lain. Gaya bahasa sebagai bagian dari sarana penulisan maupun tuturan kreatif, termasuk salah satu aspek kajian yang cukup bermanfaat untuk ditelaah. Salah satu alasannya karena gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas dan spesifik bagi seorang komentator, sehingga dapat menjadi ciri khas agar berbeda dengan komentator lain.

Ulum (2015: 03) menyatakan bahwa, berkomentar merupakan kemampuan berbicara yang berperan penting dalam berbahasa. Komentator yang baik harus dapat memberikan kesan bahwa sudah menguasai materi acara yang akan disampaikan. Penggunaan kata yang tepat merupakan salah satu syarat bagi komentator agar dapat tampil memikat dan menarik, sehingga acara yang dikomentarinya berjalan dengan lancar. Salah satu unsur kebahasaan yang harus diperhatikan dalam berkomentar adalah diksi atau pilihan kata. Semakin tepat diksi yang diolah menjadi metafora oleh seorang komentator, akan semakin baik pula penilaian yang diberikan pendengar terhadap komentator tersebut.

Saat ini terdapat fenomena bahasa yang menarik di dalam pertandingan sepak bola, yakni berupa metafora yang digunakan oleh komentator sepak bola (Yolanda, 2018: 93). Berbeda dengan cabang olahraga lain, bahasa lisan komentator sepak bola menjadi pembeda dalam setiap pertandingan. Bahasa lisan yang dituturkan oleh komentator sepak bola, dapat menjadi jargon bahkan menjadi bahan pembicaraan pemirsa di rumah atau di luar pertandingan sepak bola tersebut. Komentator menjadi bagian yang sangat penting dalam

sepak bola. Tugas seorang komentator adalah menganalisis klub dan pemain kedua kesebelasan, serta memberi penilaian terhadap jalannya pertandingan selama 2x45 menit dalam setiap pertandingan. Hadirnya komentator dapat menambah keseruan acara, karena dapat menghidupkan atmosfer dan semangat pertandingan ketika ditonton atau didengarkan oleh pemirsa di rumah, baik melalui layar televisi maupun radio.

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer dan banyak digemari oleh masyarakat Indonesia (Ramdani, 2011: 01). Sepak bola biasanya ditonton oleh, segala usia baik anak-anak, maupun orang dewasa, bahkan perempuan pun banyak yang menggemari sepak bola. Tayangan sepak bola di televisi, sering menjadikan seseorang sanggup duduk berjam-jam, bahkan rela bangun tengah malam untuk menyaksikan tim kesayangannya bermain, dan tidak memikirkan resiko yang akan didapat apabila pada pagi harinya akan melakukan suatu aktivitas. Hal tersebut tentu sangat menguntungkan stasiun televisi karena dapat mendapatkan banyak penonton serta *rating* yang tinggi.

Terdapat ragam bahasa yang digunakan komentator di setiap pertandingan, termasuk saat pertandingan Piala Presiden tahun 2018. Selain kata, komentar yang ditemukan juga mengandung frasa, dan klausa berbentuk metafora terutama yang dituturkan oleh Valentino Simanjutak. Tuturan yang dimaksud antara lain “*umpan membelah lautan, gol jatuh bangun, tendangan api kayangan, dan merusak rumah tangga penjaga gawang lawan*”. Misalnya pada kalimat *merusak rumah tangga penjaga gawang lawan*, fungsi pada kalimat tersebut merupakan fungsi ekspresif atau emotif karena komentator mengungkapkan perasaan senangnya terhadap pemain timnas yang mampu membuat gol, dan mengakibatkan pertahanan dari penjaga gawang

lawan untuk dapat ditaklukkan. Selain itu, terdapat juga pada kalimat *sama-sama kita harapkan ada pada pundak dan juga hati para pemain kita*, mengandung fungsi komunikatif karena komentator ingin mengisi pembicaraan awal dengan penonton atau pendengar, bahwa dukungan dan kepercayaan kepada pemain Timnas untuk menampilkan pertandingan dengan baik.

Frasa dan klausa yang berbentuk metafora tersebut berbeda dengan makna sebenarnya. Makna metafora berbeda dari makna lainnya, karena jenis makna ini muncul akibat ungkapan perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna metafora berhubungan dengan nilai rasa senang, jengkel, sedih, maupun gembira. Makna yang terdapat pada contoh *umpan membelah lautan* merupakan bagian dari tenor atau topik yaitu *umpan*, dan vehicle atau citra yaitu membelah lautan, dan ground atau titik kesamaan yaitu tendangan sempurna yang diberikan oleh rekan satu tim yang melesat cepat hingga tidak menghiraukan lawan yang siap menghadang untuk merebut bola. Oleh karena itu, jika diartikan perkata tuturan Valentino cenderung berbeda dengan komentator sepak bola lainnya bahkan terjadi pergeseran makna dari makna yang sebenarnya.

Komentar-komentar yang dituturkan oleh para komentator di setiap pertandingan biasanya muncul berupa kata, frasa, dan klausa yang unik dan beragam. Tuturan komentator dalam setiap pertandingan menjadi ciri khas, daya tarik tersendiri, dan di dalamnya sangat kaya dengan bahasa kiasan. Komentar unik yang dituturkan oleh para komentator dalam setiap pertandingan, contohnya seperti *"jebret, ahay, boom"* kata-kata tersebut mengekspresikan suasana ketika terjadi sebuah gol. Komentator sering mengganti kata gol menjadi berbagai ragam kata yang unik dan berbeda. Kata tersebut dimunculkan untuk

memberikan kesan yang lebih hidup, indah, serta menarik, bahkan dapat mempengaruhi pendengarnya.

Hal tersebut memunculkan penggunaan bahasa yang bersifat metaforis, yang menyebabkan adanya pergeseran makna. Pergeseran makna yang terjadi pada kata atau frasa yang berupa ungkapan-ungkapan halus yang tidak menyinggung perasaan atau menimbulkan sugesti yang tidak menyenangkan (Djajasudarma, 2009: 96). Pergeseran makna terjadi pada kata atau frase yang bermakna menyinggung perasaan orang yang mendengar atau membacanya. Salah satu komentar Valentino adalah “*umpan sedekah*” yang bermakna kesalahan umpan yang diberikan oleh tim lawan kepada Timnas Indonesia U-19. Selain itu, penggunaan kata bermakna konotasi yang mengalami pergeseran makna yaitu “*menghancurkan prahara rumah tangga penjaga gawang*” yang memiliki makna gol yang diciptakan ke gawang lawan oleh pemain Timnas Indonesia U-19 membuat penjaga gawang lawan semangatnya menurun dan menjadikan suasana hati tim tidak nyaman.

Makna kata yang berubah, tidak akan menyebabkan kesalahpahaman apabila penutur dan pendengar memiliki kemampuan untuk memahami perubahan makna kata tersebut (Yolanda, 2018: 93). Perubahan makna tersebut dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya perkembangan ilmu dan teknologi, sosial dan budaya, bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indra, perbedaan pendapat, adanya penyingkatan, dan pengembangan istilah. Perubahan makna suatu kata juga dapat disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Perbedaan bidang pemakaian kata yang terjadi dari satu bidang ke bidang lainnya, seperti dalam bidang olahraga memungkinkan adanya perubahan makna kata. Perubahan makna suatu kata dapat terjadi karena perbedaan

gaya bahasa yang digunakan penutur dan latar belakang kehidupannya. Penutur yang kreatif akan senantiasa mengemukakan gagasan-gagasan baru dan menggunakan gaya yang membedakannya dengan penutur lain. Dengan demikian, penyebab terjadinya perbedaan gaya bahasa dalam olahraga sepak bola ditentukan oleh kreativitas seorang komentator.

Penentuan kajian metafora pada bahasa komentar sepak bola di Piala Presiden tahun 2018 oleh peneliti dilandasi oleh beberapa alasan mendasar. *Pertama*, masyarakat Indonesia sebagian besar merupakan penggemar olahraga sepak bola. Antusiasme masyarakat terhadap sepak bola sudah pasti akan memicu para pecinta bola untuk mencari berbagai informasi mengenai tim-tim kesayangan mereka. *Kedua*, adanya istilah-istilah baru yang digunakan dalam dunia persepakbolaan akan selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta sepak bola, terutama penggunaan metafora oleh komentator sepak bola. Hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat dalam penelitian.

Penelitian yang berkaitan dengan bahasa komentar sepak bola juga pernah dilakukan oleh Ardi Atma Armadhoni, dengan judul *Jenis Tindak Tutur Bahasa Komentator Sepak Bola dalam Ajang Piala Teluk U-23 Tahun 2012: Analisis Pragmatik*. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, jenis tindak tutur yang ditemukan pada bahasa komentator sepak bola Liga Arab pada ajang Piala Teluk U-23 tahun 2012 adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi ditemukan dalam situasi sepak mula, tendangan penalti, pergantian pemain, pelanggaran, skor, pemain pengganti, jalannya pertandingan, merayakan gol, dan akhir pertandingan. Tindak tutur perlokusi ditemukan dalam dua bentuk tuturan langsung maupun tidak langsung.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Samsul Ulum (2015) yang berjudul *Metafora dalam Tuturan Komentator Indonesia Super League Musim 2013-2014: Kajian Semantik Kognitif*. Hasil penelitian ini terkait dengan rumusan masalah penelitian tersebut yaitu bentuk lingual yang dituturkan komentator dalam setiap komentarnya lebih banyak menggunakan klausa dibandingkan frasa. Komentator cenderung lebih mudah menuturkan metafora ontologis, karena yang dilihat oleh komentator dalam satu pertandingan tersebut, disampaikan langsung ke penonton tv di rumah dengan menggunakan tuturan yang dibandingkan dengan peristiwa, kegiatan, yang telah terjadi kemudian dikonseptualisasikan menjadi pikiran atau pandangan ke sesuatu yang memiliki sifat fisik yang nyata.

Melalui kedua peneliti terdahulu tersebut, terdapat persamaan kajian penelitian yaitu mengkaji metafora bahasa komentator sepak bola. Akan tetapi, perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yang akan lebih khusus meneliti tuturan komentator Valentino Simanjutak pada pertandingan tahun 2018. Pada penelitian kedua terdapat perbedaan terdapat pada pendekatan yang dipilih karena peneliti akan menggunakan pendekatan Linguistik, bukan Semantik Kognitif. Selain itu, penggunaan teori yang akan dipilih oleh peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu menggunakan teori Michael C. Haley tentang bentuk metafora, Ullman tentang makna metafora, dan Nurgiantoro tentang fungsi metafora.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk metafora dalam bahasa komentator sepak bola oleh Valentino Simanjutak?
- 2) Bagaimana makna metafora dalam bahasa komentator sepak bola oleh Valentino Simanjutak?
- 3) Bagaimana fungsi metafora dalam bahasa komentator sepak bola oleh Valentino Simanjutak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan bentuk metafora dalam bahasa komentator sepak bola oleh Valentino Simanjutak;
- 2) mendeskripsikan makna metafora dalam bahasa komentator sepak bola oleh Valentino Simanjutak; dan
- 3) mendeskripsikan fungsi metafora dalam bahasa komentator sepak bola oleh Valentino Simanjutak.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran majas bahasa terutama bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kajian



linguistik yang berhubungan dengan analisis majas metafora. Penelitian ini memberikan gambaran kepada komentator sepak bola tentang pemilihan metafora, yang digunakan saat mengiringi pertandingan sepak bola agar lebih menarik perhatian penonton. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengerjakan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan metafora pada bahasa komentar bola.

### 1.5 Definisi Operasional

Untuk memberikan batasan pengertian istilah-istilah kunci yang dipakai dalam penelitian ini, maka beberapa hal yang berhubungan dengan definisi dari judul ini dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1) Metafora merupakan penggunaan bentuk gaya bahasa atau majas yang menunjukkan perbandingan maupun persamaan makna, tanpa menggunakan kata perumpamaan. Kata perumpamaan yang dimaksud meliputi “*seperti, bak, ibarat, bagai*”. Metafora dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Metafora memiliki sifat eksplisit dan implisit dalam penggunaannya, contoh “*mata keranjang*” memiliki makna mata yang aktif dalam melihat lawan jenis dan cenderung melihat dalam waktu yang lama seperti keranjang yang dapat menampung banyak benda.
- 2) Komentator merupakan orang yang memberikan pendapat yang berisi uraian atau ulasan tentang suatu masalah. Komentator yang diujarkan dapat berupa persetujuan maupun penolakan, dan umumnya disertai dengan alasan yang logis. Komentar yang diberikan pun mengarah pada perbaikan dan

permasalahan yang diangkat. Misalnya tentang serangkaian penuturan fakta atau hasil pengamatan, yang mengandung kritik atau tanpa kritik dan disampaikan melalui lisan maupun tulisan.

- 3) Bentuk metafora adalah wujud atau struktur kalimat yang didalamnya mengandung majas metafora. Umumnya digunakan dalam tulisan maupun ujaran. Berdasarkan medan semantik pembandingnya, metafora dibagi menjadi sembilan antara lain keadaan (*being*), kosmos (*cosmos*), energi (*energetic*), substansi (*substance*), terestrial (*terrestrial*), benda (*objective*), kehidupan (*living*), bernyawa (*animate*), dan manusia (*human*).
- 4) Makna metafora adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan maksud pembicara maupun penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk metafora. Makna metafora terdiri atas empat katagori, metafora antropomorfik (*anthropormic metaphor*), metafora kehewanan (*animal metaphor*), metafora dari konkret ke abstrak (*from concert to abstract*), metafora sinestesia (*synesthetic metaphor*), metonimia, dan onomatope.
- 5) Fungsi metafora adalah kegunaan kalimat yang bermajas metafora dan efek yang ditimbulkan bagi pembaca atau pendengar. Fungsi metafora yaitu, memperindah bunyi dan penuturan, konkritisasi, menjelaskan gambaran, memberikan penekanan penuturan dan emosi, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, mempersingkat penuturan dan penulisan, serta melukiskan perasaan pendengar.